

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bima atau yang biasa orang sebut dengan “Dana Mbojo” merupakan salah satu kota yang berada pada Pulau Sumbawa, provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan jumlah penduduk sebanyak 155.140 jiwa. Selain itu kota bima memiliki luas wilayah sebesar 222,25 km² (wikipedia)

Kota Bima termasuk salah satu kota yang masih berkembang, dari sisi ekonomi maupun pendidikan. Untuk pendidikan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah sudah terbilang cukup lengkap baik dari sarana prasana tiap sekolah dan perpustakaan daerahpun sudah disediakan oleh pemerintah. Seperti yang terlansir pada berita tahun 2021 bahwa pendidikan di Kota Bima harus dilengkapi sarana dan prasarannya. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia kurang dalam minat baca termasuk masyarakat Kota Bima. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menambah minat baca masyarakat dengan cara membuat inovasi-inovasi baru yang dapat menarik minat baca masyarakat Indonesia, khususnya Kota Bima.

Dalam Undang-undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan dicantumkan “bahwa dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupakarya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam”. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan minat baca masyarakat perpustakaan harus selalu berkembang dan melakukan inovasi tanpa menghilangkan identitas dan tujuannya.

Pentingnya melestarikan budaya membaca khususnya pada generasi muda harus dilakukan mulai dari sekarang yaitu dengan merubah cara pandang mereka mengenai perpustakaan itu sendiri. Pada perkembangan zaman saat ini, kaum muda lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan nongkrong di *café* dibandingkan di perpustakaan. Mengapa demikian, karena suasana yang diberikan oleh *café* cenderung lebih santai dan tidak formal.

Di dalam *café* kaum muda dapat menghabiskan waktu berjam-jam dengan mengobrol, mengerjakan tugas berkelompok, browsing dan foto-foto. Ini menunjukkan bahwa mencari tempat yang nyaman dan menyenangkan dapat memberi kebebasan pada mereka. Banyaknya *café* yang bermunculan dengan beraneka ragam *style* dan konsep yang ditawarkan membuat penulis tertarik menggabungkan fasilitas perpustakaan dengan *café* sebagai bentuk untuk menghubungkan gaya hidup kaum muda saat ini.

Diracangnya perpustakaan yang digabung dengan *café* atau biasa disebut dengan “*Café Library*”. Sehingga perpustakaan tersebut tidak terkesan kaku dan membosankan bagi pengunjung. Dengan menggabungkan *café* dan perpustakaan membuat pengunjung dapat dengan santai mengeksplor banyak buku ataupun informasi-informasi dengan santai. Pengunjung yang dikhususkan yaitu *alpha generation* dan *newlywed*, yang dimana *alpha generation* yaitu siswa & siwsi, mahasiswa. (Umardin, 2015) Sedangkan *newlywed* yaitu pasangan baru menikah dan pegawai kantoran. Aktivitas yang dapat dilakukan oleh 2 subyek diatas antara lain, seperti membaca buku visual, mengisi kekosongan dengan mengerjakan tugas dan bersantai. Selain itu, beberapa *café library* yang ada di Indonesia tidak memiliki fasilitas yang lengkap seperti tidak menyediakan meeting room bagi pengunjung, area pojok baca ataupun *small study space*.

Perancangan *café library* menggunakan tema Arsitektur Biofilik. Arti dari tema Arsitektur Biofilik yaitu tema yang mengkaitkan dan mendekatkan antara manusia dengan alam. Selain itu, tema ini jarang digunakan pada bangunan komersil terutama pada Kota Bima karena Kota Bima merupakan salah satu kota terpanas di Indonesia. Jadi, *Café Library* yang bertemakan arsitektur biofilik merupakan bangunan pertama yang menggunakan tema ini

Untuk bangunan yang menggunakan tema arsitektur biofilik sendiri, tanaman-tanaman yang digunakan cenderung tidak terawat dan penggunaan material yang tidak ramah lingkungan karena bahan-bahannya terbilang cukup mahal. Sehingga, perancangan *café library* di Kota Bima ini akan

memperhatikan itu semua dan memberikan fasilitas yang cukup lengkap bagi pengunjung.

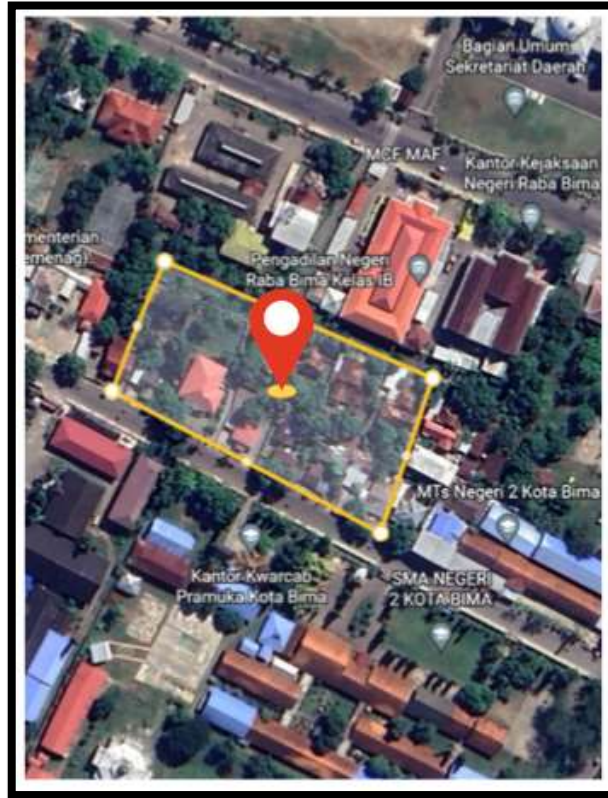
Lokasi tapak yang digunakan pun cukup strategis karena berada pada sekitar sekolah, pusat kota dan mudah diakses dari arah mana saja. Jadi dengan dirancangnya Café Library ini merupakan inovasi baru pada Kota Bima ini sendiri.

1.2 Tujuan Perancangan

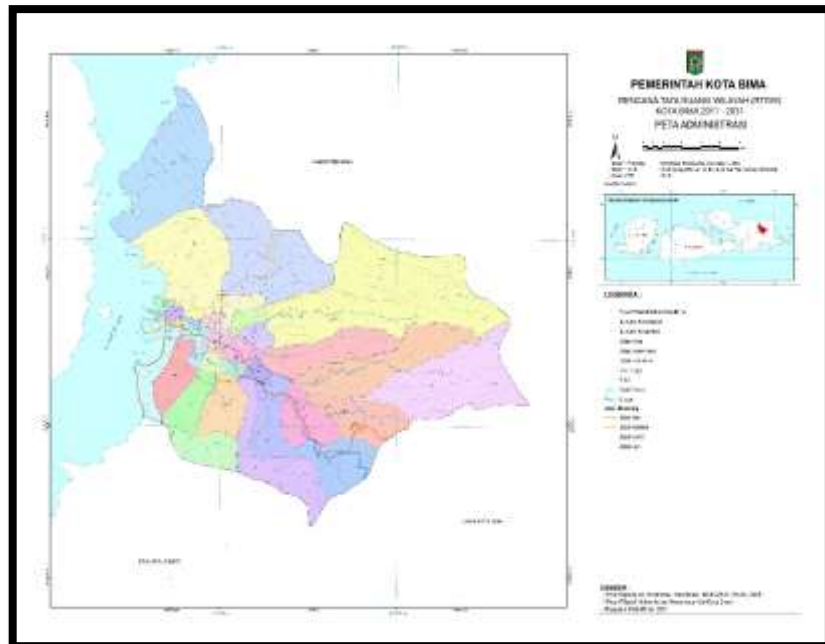
Tujuan perancangan Café Library dengan tema Arsitektur Biofilik di Kota Bima bertujuan untuk membuat alpha generation dan newlywed dapat merubah suasana perasaan (mood) dalam jangka pendek. Selain itu juga, tujuan dari perancangan bangunan ini yaitu guna meningkatkan kualitas pendidikan dan pengetahuan terutama pada minat baca pada masyarakat Kota Bima. Dengan merancang bentuk bangunan, ruang dalam dan material bangunan guna menambah perasaan nyaman dan menarik perhatian masyarakat di Kota Bima khususnya alpha generation dan newlywed. Dan juga, akan sediakan beberapa fasilitas pendukung seperti ruang privasi dan ruang serbaguna.

1.3 Lokasi

Tapak yang digunakan yaitu pada Jl. Garuda, Lewirato, Kec. Mpunda, Kota Bima, NTB. Lokasi ini dipilih karena berada pada pusat kota dan disekitar area terdapat beberapa sekolah dari berbagai tingkatan sehingga tapak sangat berpotensi untuk dibangun fasilitas penunjang pendidikan seperti library café.



Gambar 1.1 Lokasi Tapak
Sumber : Google Maps



Gambar 1.2 Peta Administrasi
Sumber : BAPEDA Kota Bima

1.4 Tema Perancangan

Dalam perancangan *Café Library* di Kota Bima ini menggunakan tema Biofilik yang artinya pendekatan antara manusia dengan alam. Tema ini memiliki beberapa efek, salah satunya yaitu memberikan ketenangan dan menghilangkan stres bagi pengunjung. Dengan pemilihan tema tersebut diharapkan dapat membentuk sebuah bangunan yang unik, menarik perhatian masyarakat khususnya bagi pelajar dan merubah pikiran masyarakat tentang perpustakaan yang kaku dan membosankan.

1.5 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang bentuk bangunan, ruang dalam dan material bangunan dari *Café Library* dengan tema Biophilic di Kota Bima?

1.6 Target Perancangan

Target yang ingin dicapai yaitu menghasilkan sebuah karya desain “*Café Library* di Kota Bima” dengan menggabungkan sistem perpustakaan dan café yang dimana pada area perpustakaan dapat difungsikan sebagai area makan café. Di dalam perancangan ini perbandingan antara perpustakaan dengan café seimbang, dimana masyarakat dapat menikmati suasana café dengan adanya buku-buku yang dipajang. Begitu juga dengan masyarakat yang ingin menikmati suasana perpustakaan dengan santai dan tidak formal.

Di dalam perancangan *Café Library* ini, beberapa fasilitas yang disediakan berupa berupa *café area*, *smoking area*, *books store area*, *family area*, *working space*, *meeting room area*, *indoor reading area*, *study space*, *smoking area*, *outdoor reading area* dan pojok baca yang dapat difungsikan dan digunakan oleh publik sebaik-baiknya.

Pembagian area dalam perancangan café library ini dibagi menjadi 2 yaitu general zone dan silent zone. General zone merupakan area umum yang dimana buku-buku yang disediakan bersifat umum, buku yang bersifat santai yang dibaca dalam jangka waktu pendek seperti buku fiksi dan buku bisnis. Selain

itu pengunjung dapat bersosialisasi, bebas melakukan apapun seperti makan dan minum. Contohnya seperti working space, indoor, outdoor dan smoking area. Silent zone merupakan area khusus yang membutuhkan suasana cukup tenang, dengan aktivitas yang memiliki batasan didalamnya, seperti tidak boleh ramai, dan tidak boleh makan dan minum. Silent zone ini menyediakan buku-buku yang cenderung membutuhkan konsentrasi dan dibaca dalam jangka waktu yang cukup panjang, biasanya diperuntukkan untuk masyarakat yang ingin terhindar dari keramaian. Pembagian dua zona ini untuk membatasi area mana yang boleh makan dan minum dan tidak boleh. Sehingga kedua area ini dapat dipisahkan dengan cara perbedaan lantai dan saling berjauhan.